

PERAN SAMARINDA TELEVISI DALAM MENGGANGKAT KEARIFAN BAHASA BANJAR LEWAT PENAYANGAN PROGRAM LIPUTAN KOCAK

Muhammad Rendy Fauzan¹

Abstrak

Muhammad Rendy Fauzan, 0902055302, Peran Samarinda Televisi Dalam Mengangkat Kearifan Bahasa Banjar Lewat Penayangan Program Liputan Kocak, di bawah bimbingan Drs. Endang Erawan, M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Nurliah, S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Samarinda Televisi dalam mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat penayangan program Liputan Kocak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menggunakan teknik purposive sampling, peneliti memilih tiga karyawan PT Samarinda Televisi sebagai informan untuk kemudian diwawancarai, yakni Direktur Operasional Samarinda Televisi Achmad Ridwan, Pemimpin Redaksi Samarinda Televisi Yuliana Horisman, dan Produser program Liputan Kocak Fadil.

Hasil penelitian menjelaskan Samarinda Televisi sudah berusaha menjalankan peran mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat program Liputan Kocak. Hanya, kini mereka masih berfokus memasyarakatkan bahasa Banjar terlebih dulu untuk kemudian nanti berlanjut kepada memasyarakatkan bahasa Banjar sesuai tatanan kearifan.

Kata Kunci: *Televisi, Samarinda, Bahasa Banjar.*

PENDAHULUAN

Pada 2015, televisi menjadi media komunikasi massa dengan jumlah pengguna terbesar Samarinda. Itu berdasarkan hasil riset tim survei asal Australia Roy Morgan. Riset itu melibatkan 372 warga Samarinda berusia di atas 14 tahun. Diketahui, pada Maret 2015, sebanyak 98 persen responden mengaku mengonsumsi tayangan televisi selama sepekan terakhir. Persentase itu meningkat satu digit pada Juni 2015. Sedangkan pada September 2015, angka intensitas menonton sepekan terakhir menurun mencapai 96 persen. Meski begitu, angka itu tetap yang paling unggul dibanding enam jenis media massa lainnya, seperti Koran, internet, tabloid, radio, sinema, atau majalah. Enam media massa itu bahkan tidak mencapai persentase 50 persen.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: muhammadrenfauzan@gmail.com

Di Samarinda, perkembangan bisnis lembaga penyiaran swasta (LPS) berjalan lambat. Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kaltim, terdapat 21 LPS beroperasi di Samarinda. Jumlah itu terbagi lagi dalam empat jenis perizinan. Sementara itu, tahap terakhir proses perizinan, yakni izin penyelenggaraan penyiaran (IPP) tetap, hanya dimiliki 7 LPS. Kemudian, di antara tujuh LPS, hanya PT Samarinda Televisi, LPS asli Samarinda yang berhasil mengantongi izin itu.

Namun, baru tiga tahun berdiri, Samarinda Televisi harus bersaing dengan sejumlah LPS yang sudah lebih dulu berdiri di Samarinda, seperti Kaltim TV dan TVRI yang notabene adalah televisi pemerintah. Berbagai cara dilakukan untuk bisa menarik perhatian publik Samarinda. Salah satunya memaksimalkan konten kedaerahan. Seperti Program Liputan Kocak. Program yang menayangkan ilustrasi kehidupan sehari-hari dalam kemasan kocak itu, menggunakan bahasa Banjar dalam dialognya. Selain untuk kepentingan menggaet pemirsa, STV punya misi memberi pendidikan bahasa Banjar kepada publik Samarinda, yakni penggunaan bahasa Banjar yang arif.

Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008, lembaga pertelevisian terbagi menjadi lima jenis, yakni lembaga penyiaran swasta (LPS), lembaga penyiaran publik (LPP), lembaga penyiaran publik lokal (LPPL), lembaga penyiaran komunitas (LPK), dan lembaga penyiaran berlangganan (LPB). Masing-masing memiliki sifat khas sebagai lembaga penyiaran televisi.

LPS bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. Kemudian LPPL, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberi layanan untuk kepentingan masyarakat yang siarannya berjejaringan dengan Radio Republik Indonesia (RRI) untuk radio, dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk televisi. Selanjutnya, LPK, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta hanya untuk melayani komunitasnya. Terakhir, LPB, bersifat komersial, berbadan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyediakan jasa penyiaran radio atau televisi.

Berdasarkan data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kaltim, terdapat 23 LPS di Samarinda, jumlah terbanyak di Kaltim. Di antara jumlah itu, terbagi lagi sesuai izin yang sudah dikantongi. Ada empat izin penyelenggaraan penyiaran (IPP) untuk LPS, yakni IPP tetap, IPP prinsip, izin stasiun radio (ISR) eksisting, dan izin rekomendasi kelayakan (IRK).

Para pemegang izin penyelenggara penyiaran tetap adalah LPS yang sudah merampungkan serangkaian proses izin menjalankan produksi tayangan. Termasuk sudah melewati masa uji siar dalam kurun 6–12 bulan. Di antara sejumlah pemegang IPP tetap, Samarinda TV jadi satu-satunya televisi lokal Samarinda yang sudah memegang izin tersebut.

Dalam penayangannya, Samarinda TV banyak menyelipkan konten kebudayaan bahasa Banjar, terutama dari sisi bahasa. Salah satu program bahkan

secara jelas mengutamakan penggunaan bahasa Banjar, yakni Liputan Kocak, program hiburan andalan Samarinda TV. Program tersebut berisikan reportase kejadian sehari-hari yang diparodikan oleh para pemeran. Sementara ini belum ada LPS di Samarinda yang membuat program berselip konten kebudayaan. Kepala Sub Bagian Pengawasan Sekretariat KPID Kaltim Abdul Rahman membenarkan hal tersebut. Dia mengatakan, beberapa tahun silam pernah ada program yang menggunakan menggunakan konten kebudayaan, yakni program Mahalabiu di stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) Kaltim. Program tersebut sempat tenar pada era 1990-an. Program semi *talk show* itu menggunakan bahasa Banjar dalam berdialog. Namun mulai hilang saat memasuki tahun 2000.

Rumusan Masalah

Bagaimana peran Samarinda TV mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat penayangan program Liputan Kocak.

Tujuan Penelitian

Mengetahui peranan media massa, dalam hal ini televisi, lewat LPS Samarinda Televisi dalam mengangkat kearifan bahasa daerah, salah satunya bahasa Banjar.

Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian tentu memiliki kegunaan dan manfaat untuk peneliti sendiri dan orang lain. Karena itu, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang cara kerja media massa televisi mengangkat kearifan bahasa daerah di masyarakat. Kemudian bisa menjadi sumber literasi dan referensi jika akan dilaksanakan penelitian dengan temua yang sama.
2. Diharapkan dapat berguna untuk pembaca dalam mengetahui pentingnya media massa televisi sebagai sarana mengangkat kearifan bahasa daerah. Terlebih kepada publik Samarinda untuk lebih memahami dinamika berbisnis di dunia pertelevisian. Begitu pula untuk Samarinda Televisi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk berkembang lebih baik pada masa mendatang.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Massa

Liliwari (Marhaeni Fajar 2009: 221) mengatakan, komunikasi massa tak ubahnya komunikasi lain. Dalam artian memiliki unsur-unsur seperti sumber (orang), bidang pengalaman, pesan, saluran, gangguan, hambatan, efek, konteks, maupun umpan balik. Sekalipun pelbagai kepustakaan telah menyimpulkan pengertian komunikasi massa, secara umum komunikasi massa sebenarnya merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator secara profesional dan melembaga, menggunakan teknologi pembagi dalam

menyebarkan pengalamannya yang melampaui jarak untuk memengaruhi khalayak dalam jumlah yang banyak. Prosesnya pun tergolong istimewa, yaitu menggunakan saluran. Teknologi pembagi yang disebut saluran itu dipergunakan untuk mengirimkan pesan yang melintas jarak jauh, semisal buku, pamflet, majalah, surat kabar, warkat pos, rekaman-rekaman, televisi, gambar-gambar poster. Bahkan saat ini ditambah lagi komputer serta aplikasinya dengan jaringan telepon serta satelit (Liliweri; 1991, 36).

Sedangkan Onong Uchana Effendy (1994:21) yang mengutip buku De Vito berjudul: *Communicology: An Introduction to the Study of Communication*, yang kembali dikutip Marhaeni Fajar (2009:225) mengatakan, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi. Selain itu, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan pemancar-pemancar yang audio dan atau visual.

Sifat-Sifat Komunikasi Massa

1. Komunikator

Dalam sifat penggunaan media secara profesional dengan teknologi tinggi melalui usaha-usaha industri, maka pemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan, organisasi usaha yang berstruktur dan penjelmaan tugas, fungsi-fungsi, serta misi tertentu.

2. Pesan

Pesan komunikasi bersifat umum, universal tentang berbagai hal dari berbagai tempat di muka bumi. Sementara itu, isi media massa adalah tentang berbagai peristiwa apa saja yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

3. Media Massa

Komunikasi massa dampaknya lebih bertumpu pada andalan teknologi, pembagi pesan dengan menggunakan jasa industri untuk memperbanyak dan melipatgandakannya. Bantuan industri mengakibatkan berbagai pesan akan menjangkau khalayak dengan cepat dan tepat secara terus menerus.

4. Komunikan

Komunikan dalam suatu komunikasi umum adalah masyarakat yang sangat beragam, atau heterogen dalam segi demografis, geografis, maupun psikologis.

5. Efek

Komunikasi massa memiliki tiga efek. Pertama ialah kognitif yang mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Kedua, afektif, di mana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dan khalayak. Terakhir adalah konatif, di mana pesan komunikasi massa

mengakibatkan orang mengambil keputusan melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

6. Umpan Balik

Umpan balik dari komunikasi massa biasanya lebih bersifat tertunda. Dalam artian pengembalian reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama.

Pengertian Televisi

Televisi adalah media yang sesuai dengan ciri-ciri dari komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikator yang melembaga, pesan bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen (Onong Uchana Effendy 2003: 21).

Televisi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *television*, yang berasal dari kata *tele* atau tampak dan *vision* yang artinya jauh. Dengan demikian, televisi sendiri bisa diartikan dengan melihat dari jarak jauh. Sama-sama unggul dengan radio dalam urusan jangkauan, televisi tetap lebih unggul karena penggunaan gambar bergerak. Kelebihan lainnya, komunikasi melalui televisi mampu menguasai jarak dan ruang. Televisi pada pokoknya memiliki tiga fungsi:

1. Fungsi Informasi

Televisi tidak hanya dalam bentuk siaran pandang mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar faktual. Akan tetapi juga menyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi, dan komentar. Televisi dianggap lebih mampu memuaskan khalayak karena memiliki efek audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*.

2. Fungsi Pendidikan

Televisi berandil besar dalam menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang kemudian disampaikan secara simultan, sesuai makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat televisi.

3. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam televisi lebih dominan. Di Indonesia, alokasi waktu siaran, sebagian besar disiapkan untuk penayangan program hiburan.

Profil Samarinda Televisi

Samarinda TV (STV) adalah lembaga penyiaran swasta yang berbasis di Samarinda, Kalimantan Timur. Stasiun STV merupakan bagian dari Kaltim Post Group (jaringan media terbesar di Kalimantan). STV bisa disaksikan melalui antena UHF, channel 59 frekuensi 775,25 Mhz.

Berdiri tahun 2013, jangkauan STV tidak hanya di Samarinda. sekarang mereka sudah melakukan ekspansi jangkauan ke beberapa daerah, seperti Tenggarong (Kutai Kartanegara), Bontang, Sangatta (Kutai Timur), Kutai Barat, hingga Tarakan yang kini ada di kawasan administrasi Kalimantan Utara.

Penyebaran siaran dilakukan dengan teknologi *streaming*, kemudian didistribusikan melalui jasa penyedia televisi kabel di setiap daerah. Pada 2016, STV memproyeksikan ekspansi jaringan ke wilayah selatan Kaltim, seperti Balikpapan, Penajam Paser Utara, dan Paser.

Program Unggulan

1. Fokus Redaksi
Program yang memberikan informasi lebih mendalam tentang satu isu yang sedang hangat di Samarinda dan daerah sekitarnya. Diulas dari berbagai sudut pandang dengan narasumber kompeten dibidangnya. Program Fokus tayang setiap Senin pukul 18.00Wita, dengan durasi 30 menit.
2. Liputan Kocak
Program hiburan ini berisi tentang parodi berita yang dikemas dengan humor, dengan menggunakan bahasa Banjar dalam ilustrasinya. Program ini memiliki fans lebih 5.000 anggota yang tergabung dalam grup Facebook dan fanpage Licak. Tayang setiap Kamis pukul 20.00 Wita dengan durasi 60 menit.
3. Ganang Dangdut (Gandut)
Program hiburan music dangdut yang dibawakan secara segar oleh presenter yang juga penyanyi dangdut lokal. Gandut tayang Senin-Sabtu pukul 15.00-17.00 Wita.
4. Bubuhan Samarinda (Busam) What's Up
Terinspirasi dari grup media sosial Facebook Bubuhan Samarinda yang beranggotakan lebih 80 ribu orang. Program hiburan yang membahas segala unggahan yang ada di linimasa grup Bubuhan Samarinda. Dikemas dalam pembahasan yang serius diselingi kelucuan. Dibawakan oleh dua presenter yang juga komika berpengalaman di tingkat nasional, Setiawan Yogi dan Iqsan. Busam What's Up tayang setiap Selasa dan Jumat, pukul 20.00 Wita.

Pengertian Bahasa Banjar

Bahasa Banjar menurut Robert B Kaplan (2003:84) termasuk dalam rumpun bahasa melayu yang merupakan turunan dari keluarga Austronesia. Dalam data yang dia himpun dalam bukunya, sebanyak 2,1 juta orang menggunakan bahasa Banjar di timur Kalimantan. Menurut situs www.tabalongkab.go.id bahasa Banjar terbagi dua dialek besar, yakni bahasa Banjar Kuala dan bahasa Banjar Hulu.

Pengertian Kearifan

Kata arif sendiri disamakan dengan makna kata cerdas, pandai, dan berilmu. Kemudian kaitannya antara kearifan dan kebudayaan, dalam Antara (2014) bahasa adalah muara lahirnya dari etnis masyarakat dunia

Dalam komunikasi, kearifan digunakan dalam ranah kesopanan. Seperti untuk komunikasi lebih muda, dalam bahasa Banjar, kata anda menjadi *ikam*.

Sedangkan untuk komunikasi lebih tua menggunakan kata *pian* untuk kata ganti anda. Begitu juga dalam penyebutan orang ketiga tunggal. Untuk komunikasi lebih mudah bisa menggunakan bahasa Banjar *inya*. Sedangkan untuk komunikasi lebih tua, menggunakan kata *sidin*.

Definisi Konsepsional

Di Samarinda, televisi adalah media komunikasi massa yang paling banyak penggunanya. Samarinda Televisi sebagai lembaga penyiaran swasta baru di Samarinda, menayangkan sejumlah program unggulan.

Liputan Kocak, program parodi kejadian sehari-hari di Samarinda yang perdana ditayangkan pada 23 Oktober 2014. Dalam penayangannya, Liputan Kocak hadir menggunakan bahasa Banjar untuk dialog para pemeran.

Menggunakan bahasa Banjar yang sesuai dengan kaidah kearifan jadi salah satu misi Samarinda Televisi. Sedangkan kearifan sendiri memiliki kemiripan makna dengan kecerdasan. Keterkaitannya dengan kebudayaan, kearifan bisa dimaknai sebagai pencipta etnik baru. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar, kearifan disesuaikan kategori usia komunikator dan komunikasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan metode wawancara atau *interview*. Kualitatif sendiri menurut Kirk dan Miller (1986:9) yang dikutip Moehadjir (2000), kemudian dikutip kembali oleh Sugeng Pujileksono (2015:35), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya, dan dalam peristilahannya.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, mengacu teknik analisis data milik Miles dan Huberman, peneliti membatasi penelitian hanya tentang peran Samarinda Televisi dalam mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat tayangan program Liputan Kocak.

Sumber dan Jenis Data

1. Data primer, data yang didapat dari narasumber melalui wawancara dan observasi. Menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti menentukan informan untuk menjadi subjek penelitian. Mereka adalah pemimpin redaksi Samarinda TV, direktur operasional Samarinda TV, dan produser program Liputan Kocak.
2. Data sekunder, didapat dari luar kegiatan wawancara dan observasi, seperti dokumentasi, arsip, foto, rekaman, literatur, internet, dan lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang sesuai penelitian, yaitu:

1. *Library research* atau penelitian kepustakaan, di mana peneliti menggunakan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.
2. *Field work research* atau penelitian di lapangan, yang terbagi dalam tiga jenis pelaksanaan, yaitu:
 - a. Observasi, dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang valid untuk melengkapi data primer, sekunder, formal, maupun informal.
 - b. Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa arsip, dokumen, karya ilmiah, atau berkas lain yang dianggap relevan dengan penelitian.
 - c. Wawancara, proses ini diterapkan langsung kepada tiga informan yang telah dipilih.

Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif lebih bersifat kepada uraian data hasil wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif interaktif milik Miles dan Huberman seperti yang dijabarkan oleh Sugeng Pujileksono (2015:80), yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.
2. Reduksi Data
Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasa, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya, maksud menyisihkan informasi yang tidak relevan.
3. Penyajian Data
Adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan baga.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi
Merupakan kegiatan akhir analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna dalam data yang disajikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan Penelitian

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya. Adapun informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pak Achmad Ridwan, direktur operasional Samarinda TV
Beliau sangat antusias memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dalam waktu kapanpun selama tidak dalam kondisi sibuk. Penampilannya yang rapi, wajah yang ramah, tegas, berwibawa, lugas dalam berbicara, beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Beliau pun tidak segan membantu peneliti merekomendasi informan lain demi melengkapi data-data yang berguna untuk peneliti.
2. Mbak Yuliana Horisman, pemimpin redaksi Samarinda TV
Beliau sebagai sosok sangat ramah, murah senyum. Peneliti pun diperlakukan seperti sahabat. Dia kerap menggunakan panggilan “wal” yang dalam bahasa Banjar diartikan sebagai kawan ketika beliau berdiskusi dengan peneliti. Dia juga tampak antusias menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
3. Mas Fadil, produser program Liputan Kocak
Informan terakhir yang diwawancarai peneliti adalah Mas Fadil. Peneliti memiliki kesan dia adalah orang yang tidak banyak bicara. Saat berdiskusi dengan peneliti, dia tampak menjawab seperlunya. Meski begitu, ada momen yang menunjukkan kekonyolan dia saat menyelipkan canda saat berdiskusi dengan peneliti. Dia pun sangat responsif ketika peneliti memerlukan data yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil Penelitian

Berikut ini peneliti akan menyajikan data-data mengenai Peran Samarinda Televisi dalam Mengangkat Kearifan Bahasa Banjar lewat Penayangan Program Liputan Kocak. Data ini didapat peneliti melalui observasi dan wawancara.

Pembahasan

Peran Samarinda Televisi dalam mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat tayangan program Liputan Kocak

Program Liputan Kocak di lembaga penyiaran swasta Samarinda Televisi dibuat untuk mengangkat kejadian yang terjadi di Samarinda yang kemudian dikemas dalam ilustrasi berkonten komedi. Awalnya, redaksi Samarinda Televisi memilih menggunakan bahasa Banjar sebagai konten dialog dalam program Liputan Kocak lewat sebuah rapat redaksi. Dalam sebuah pertemuan terpisah di luar rapat redaksi yang dimaksud, jajaran direksi Samarinda Televisi mempertimbangkan, bahasa Banjar diketahui banyak digunakan masyarakat Samarinda. Tidak hanya warga asli Banjarmasin, Kalimantan Selatan, warga dari etnis lain pun terbiasa menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari.

Itu jadi pertimbangan perusahaan untuk menggunakan bahasa Banjar program Liputan Kocak. Penggunaan pendekatan kebudayaan dalam memengaruhi khalayak bukan hal aneh menurut George Gerbner. Dia mengatakan, film drama yang disajikan di televisi sedikitnya memiliki pengaruh yang sangat penting di dalam mengubah sikap, kepercayaan, atau pandangan, penonton yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya (Yusiatie Utud & Rusman Latief, 2015: 54). Mengangkat kearifan bahasa Banjar adalah salah satu misi yang diusung Samarinda Televisi selama mengudara sebagai lembaga penyiaran swasta.

Bisa melestarikan bahasa daerah lewat program unggulan jadi kebanggaan bagi mereka sebagai lembaga penyiaran swasta yang belum lama berdiri. Dalam program Liputan Kocak, keseluruhan dialog dan dialek menggunakan bahasa Banjar, dengan penataan narasi yang sesuai kaidah komunikasi yang baik dan benar. Penataan bahasa jadi begitu penting dalam komunikasi massa. Seperti menurut Severin dan Tankard yang mengatakan, penataan pesan termasuk dalam dimensi seni dan keterampilan dalam berkomunikasi massa.

Tanpa dimensi seni menata pesan, tidak mungkin sebuah media surat kabar, majalah, televisi, radio, majalah, film dalam memikat perhatian dan memukau khalayak yang pada gilirannya mampu mengubah sikap, pandangan, dan perilaku mereka (Onong, 2003: 312-313). Hanya, hingga kini dalam penerapannya, Samarinda Televisi belum memaksimalkan bahasa Banjar sesuai tatanan kearifan yang berlaku. Mereka masih berfokus menggunakan bahasa Banjar yang familier di telinga khalayak. Tujuannya adalah memasyarakatkan terlebih dulu bahasa Banjar. Jika target itu sudah terpenuhi, barulah mereka lanjut memasyarakatkan bahasa Banjar sesuai tatanan kearifan yang berlaku.

Faktor-faktor yang menghambat program Liputan Kocak Samarinda Televisi dalam mengangkat kearifan bahasa Banjar

Selama mengangkat kearifan bahasa Banjar, Samarinda Televisi tidak terlepas dari berbagai kendala. Berdasarkan hasil penelitian, Samarinda memiliki keterbatasan dalam menjangkau masyarakat. Samarinda Televisi mengudara masih mengandalkan frekuensi yang sinyalnya hanya bisa diterima oleh parabola.

Di Samarinda, jumlah pengguna parabola tidak lagi banyak lantaran lebih memilih menggunakan jasa lembaga penyiaran berlangganan untuk menyediakan kanal siaran. Selain itu, Samarinda Televisi sebagai lembaga penyiaran swasta lokal, masih kalah pamor dengan lembaga penyiaran swasta nasional dengan sederet programnya. Masyarakat disebut cenderung memilih mengonsumsi siaran milik lembaga penyiaran swasta nasional yang notabene lebih berpengalaman dalam membuat program ketimbang Samarinda Televisi yang usianya baru dua tahun. Kendala lainnya yakni dalam urusan produksi. Proses pengambilan gambar atau *tapping* kerap menabrak tenggat akhir yang disediakan.

Dalam kondisi tersebut, redaksi Samarinda Televisi kerap menghadapi kesulitan mempublikasikan episode terbaru yang sudah harus dilakukan sejak

berakhirnya penayangan episode terakhir. Padahal publikasi episode baru itu dianggap sebagai bagian yang sangat penting untuk menarik minat khalayak. Ada pula kendala dalam mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat program *Liputan Kocak*, yakni kesulitan mencari pemeran untuk ambil bagian dalam *tapping* *Liputan Kocak*.

Meski pengguna bahasa Banjar di Samarinda terbilang banyak, ternyata tidak sebanyak yang berani mengambil kesempatan untuk menjadi *talent* dalam tayangan *Liputan Kocak*. Alasannya beragam. Mulai dari tidak terlalu fasih menggunakan bahasa Banjar, hingga khawatir mengacaukan proses *tapping* lantaran tidak memiliki kemampuan berakting. Sehingga dalam beberapa episode, tim penggarap tayangan *Liputan Kocak* terpaksa menggunakan talent yang sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Samarinda Televisi sudah menjalankan peran mengangkat kearifan bahasa Banjar lewat program *Liputan Kocak*. Hanya, dalam pelaksanaannya belum efektif. Samarinda Televisi masih berfokus memasyarakatkan bahasa Banjar dengan menggunakan kata-kata yang familier di khalayak. Sedangkan penggunaan bahasa banjar sesuai tatanan kearifan baru akan dilakukan setelah Samarinda Televisi berhasil memasyarakatkan bahasa Banjar di Samarinda.

Selain itu pula terdapat sejumlah hambatan dalam mengoptimalkan penerapan kearifan bahasa Banjar di Samarinda. Seperti jaringan siaran yang masih terbatas, karena Samarinda Televisi masih mengandalkan jaringan siaran televisi melalui frekuensi yang hanya bisa ditangkap oleh parabola. Sedangkan kini masyarakat sudah mulai banyak beralih menggunakan jasa lembaga penyiaran berlangganan yang bisa menyediakan lebih banyak kanal siaran.

Selain itu konten dalam *Liputan Kocak* masih belum mampu menyaingi konten yang disediakan oleh lembaga penyiaran swasta berskala nasional. Ada pula tidak patuhnya tim penanggung jawab program *Liputan Kocak* dalam memenuhi tenggat akhir pengumpulan bahan episode baru. Padahal hal tersebut sangat berpengaruh kepada proses sosialisasi kepada masyarakat.

Belum lagi terbatasnya jumlah pemeran yang bersedia ambil bagian dalam penggarapan setiap episode program *Liputan Kocak*. Alasannya beragam, dari alasan tidak bisa berbahasa Banjar, atau bisa berbahasa Banjar, namun tidak berani tampil di televisi.

Saran

1. Samarinda Televisi sedianya bisa memperluas jaringannya. Bisa dengan menjalin kerja sama dengan lembaga penyiaran berlangganan yang selama ini menjadi penyedia kanal untuk khalayak.
2. Ada baiknya tim penanggung jawab Samarinda Televisi lebih mematuhi tenggat waktu produksi untuk mempermudah tim redaksi dalam menyosialisasikan episode terbaru *Liputan Kocak*.

3. Perlunya tim penanggung jawab Samarinda Televisi melakukan audisi berkala untuk memastikan pemenuhan target menggunakan pemeran yang berbeda pada setiap episode yang ditayangkan di Liputan Kocak.
4. Hendaknya tim Samarinda Televisi melakukan riset berkala mengenai antusiasme para penikmat Liputan Kocak berkaitan dengan misi menangkat kearifan bahasa Banjar. Dari hasil riset itu diharapkan bisa menjadi acuan untuk membuat konten program yang lebih sesuai dengan misi mengangkat kearifan berbahasa Banjar.
5. Tidak ada salahnya mencoba interaksi langsung dengan para penikmat program Liputan Kocak lewat siaran secara langsung atau kegiatan *offline*. Gunanya untuk mengetahui antusiasme khalayak tentang keberadaan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, OnongUchana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kaplan, Robert B dan Richard B Baldauf Jr. 2003. *Language and Language-in-Education Planning in the Pasific Basin*. London: Kluwer Academic Publisher
- Latief, Rusman dan Yusiatie Utud. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Bandung: Prenamedia Group
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*, Jogjakarta: Graha Ilmu
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Jogjakarta: CV Andi Offset
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Reflika Aditama
- Sumadiria, AS Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Internet

- Alaika, Royhan. 2009. *Teori dan Model Komunikasi*. (online), (http://www.academia.edu/4820665/TEORI_dan_MODEL_Komunikasi)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.

(online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>)
News. Antara. 2014. *Konfrontasi For Justice and Truth*. (online),
(<http://www.konfrontasi.com/content/budaya/membangun-kearifan-lokal-dengan-bahasa-tutur>)

Jurnal Ilmiah Komunikasi

Akbar, Ahmad Maghrobi, Agung Prabawaningtyas, Egha Bagus Kusuma, Muhammad Radiansyah, dan Rizal Agung Kurnia. 2013. *Paham dan Memahami dengan Bijaksana Hegemoni Bahasa*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Rahutami, Widoretno Jayanti. 2014. *Pengaruh Tayangan Berita Tawuran Pelajar Terhadap Kecemasan Orang Tua Pada Liputan 6 SCTV di RT 04 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Samarinda: Universitas Mulawarman.